



PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PERAWATAN KARIES GIGI TERHADAP KOOPERATIF SISWA DALAM TINDAKAN ATRAUMATIC RESTORATIVE TREATMEN

Mardjan¹, Arpani², Abdul Haris Jauhari³

¹Mahasiswa Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

³Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Di Publikasi

Keywords:

Counseling, Students, Cooperation, Atraumatic Restorative Treatment.

Abstrak

Kunci keberhasilan perawatan gigi salah satunya ditentukan oleh kesanggupan anak untuk bekerjasama selama perawatan. Rasa takut dan cemas terhadap perawatan menunjukkan perilaku anak sangat mempengaruhi dan menyulitkan dalam memberikan perawatan. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan tentang perawatan karies gigi terhadap kooperatif siswa dalam tindakan *atraumatic restorative treatment*.

Metode penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest*, populasi semua siswa kelas V SDN 5 Singkawang Utara berjumlah 57 siswa. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan 41 responden. Uji statistik yang digunakan *McNemar Test*.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku kooperatif dari sebelum penyuluhan 24 siswa (58,5%) dan sesudah diberikan penyuluhan, perilaku kooperatif sebanyak 39 siswa (95,1%). Terdapat perbedaan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap tingkat kooperatif siswa dalam tindakan *Atraumatic Restorative Treatment*, dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa penyuluhan perawatan karies gigi tentang tindakan ART dapat mempengaruhi perilaku kooperatif dalam tindakan ART. Informasikan dahulu tindakan yang akan diterima, sehingga anak akan siap dan tidak berpersepsi negatif

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PERAWATAN KARIES GIGI TERHADAP KOOPERATIF SISWA DALAM TINDAKAN ATRAUMATIC RESTORATIVE TREATMEN

Abstract

Key to the success of dental caries determined by the ability of the child to cooperate during the dental care. Fear and anxiety of dental treatment will affect and lead to the difficulty in providing the care. The study aimed to determine the effect of dental caries counseling to students cooperation during atraumatic restorative treatment.

A quasi-experimental method, as well as one group pretest-posttest, was carried out in this study. The population were 57 students of SDN 5 Singkawang Utara. While

the samples that met the inclusive criteria were 41 students. The statistical test used was McNemar Test.

The study revealed that the students cooperative behavior increased to 39 students (95,1%), comparing to the previous number of 24 students (58,5%). There was a difference between before and after the counseling on the students cooperation during atraumatic restorative treatment, with a probability of $0,000 < 0,05$.

From the findings, it can be concluded that dental caries counseling on ART results in positive effect on the cooperative behavior ART treatment. However the child who will receive the treatment must be informed about the dental care that he will be more ready and doesn't have negative perception about the care.

© 2017 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:

ISSN 2442-5478

Email::

PENDAHULUAN

Karies merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang menjadi prioritas masalah kesehatan gigi

dan mulut. Menurut WHO (*World Health Organization*), 60–90 persen dari anak usia sekolah dan hampir 100 persen orang dewasa di dunia mengalami kerusakan gigi.¹ Menurut Kemenkes tingkat keparahan kerusakan gigi provinsi Kalimantan Barat tercatat angka DMF-T sebesar 6,2 artinya terdapat 620 karies dari seratus orang, dimana terdapat di atas rata-rata angka nasional Indonesia sebesar 4,6 berarti 460 karies gigi dari seratus orang.²

Hasil penjarangan kesehatan peserta didik anak sekolah dasar di Kota Singkawang terdapat 2.358 peserta didik yang mengalami masalah karies gigi dari 4.162 peserta didik yang dijarang pada tahun 2012. Kecamatan Singkawang utara menunjukkan peningkatan angka karies gigi setiap tahunnya dari 331 kasus tahun 2013 meningkat 403 kasus karies gigi pada tahun 2014 dari 485 siswa yang dijarang, melalui 15 sekolah dasar yang terdapat pada kecamatan singkawang utara.³

Meningkatkan derajat kesehatan anak didik dan mengurangi angka karies gigi, dapat melalui upaya kesehatan gigi sekolah (UKGS) dengan sasaran semua anak sekolah tingkat pendidikan dasar yaitu dari usia 6 sampai 14 tahun. Agar siswa mendapatkan pelayanan kesehatan gigi yang optimal dan tanpa disertai perlengkapan kedokteran gigi yang relative mahal, telah dikembangkan teknik dalam mengatasi masalah karies gigi yaitu penggunaan ART (*Atraumatic Restorative Treatment*). Penumpatan dengan cara ART adalah suatu prosedur penumpatan sederhana yang dilakukan dengan mengexcavir lesi karies gigi dan hanya menggunakan hand-instrument dan memakai bahan tumpatan yang mempunyai sifat adhesive yaitu *glass ionomer*.⁴

Kunci keberhasilan perawatan gigi pada siswa selain ditentukan oleh pengetahuan sebagian juga ditentukan oleh kesanggupan anak untuk bekerjasama selama perawatan. Hal tersebut menyebabkan tenaga kesehatan gigi yang merawat pasien anak harus mampu melakukan pengelolaan perilaku agar pasien bersikap kooperatif. Pada umumnya, anak dapat menerima perawatan gigi dengan baik apabila diperlakukan dengan benar sesuai dengan dasar-dasar pengelolaan perilaku.⁵

Pasien anak adalah pasien yang sangat menarik karena penanganannya berbeda dari pasien dewasa. Banyak orang berpendapat menangani pasien anak sederhana, tidak memerlukan teknik khusus, hanya pemikiran semata. Tetapi pada kenyataannya, menangani pasien anak tidak sekedar memengaruhi anak agar tidak takut dan mau dirawat, juga mengubah pemikiran dan menanamkan kesadaran anak.

Pengelolaan perilaku dapat diberikan dengan cara penyuluhan, penyuluhan adalah proses belajar secara non formal kepada sekelompok tertentu, dimana pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut diharapkan terciptanya suatu pengetahuan yang

baik mengenai perawatan gigi dan mulut yang akan dilakukan pada siswa. Meningkatkan kooperatif siswa agar mau bekerjasama dalam tindakan kuratif untuk menanggulangi karies gigi, dalam bentuk penyuluhan mengenai prosedur perawatan berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan masih belum pernah dilakukan. Untuk itu perlunya penelitian tentang pengaruh penyuluhan tentang perawatan karies gigi terhadap kooperatif siswa dalam tindakan ART.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest*, untuk menilai perbedaan kooperatif siswa dengan perlakuan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang perawatan karies gigi pada tindakan *Atraumatic Restorative Treatment*. Penelitian dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Singkawang Utara, populasi dalam penelitian ini adalah semua anak murid kelas V yang berjumlah 57 siswa dan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 41 responden.

Mengukur tingkat kooperatif siswa menggunakan alat ukur *Frankl Behavior Rating Scale* yaitu formulir observasi tingkah laku anak dengan 2 indikator yaitu kooperatif bila menunjukkan perilaku sangat positif atau positif dan tidak kooperatif bila menunjukkan perilaku negatif atau sangat negatif.⁶ kriteria keempat kategori tersebut sebagai berikut:

1. Sangat positif adalah anak yang bersikap baik dengan dokter/perawat gigi, anak gembira menerima perawatan, tidak ada tanda-tanda takut, tertarik dengan tindakan yang dilakukan dokter/perawat gigi, banyak bertanya dan membuat kontak verbal yang baik.
2. Positif adalah anak yang berhati-hati menerima perawatan, sedikit segan bertanya atau diam, tidak menolak petunjuk dokter/perawat gigi, cukup bersedia bekerja sama dan menerima perawatan.
3. Negatif adalah anak yang menunjukkan tindakan negatif minor, enggan menerima perawatan gigi dengan tidak membuka mulut, mencoba bertahan, menyimpan rasa takut, gugup atau meringis.
4. Sangat negatif adalah anak yang menolak perawatan, meronta-ronta dan ketakutan, menangis keras dan terus-menerus, menarik diri atau menghindarkan diri dari perawatan serta sangat kecemasan.

Tindakan selanjutnya yang terindikasi karies dilakukan penumpatan teknik ART dan sambil diobservasi perilaku, setelah empat hari proses perawatan diberikan penyuluhan sebanyak dua kali dalam selang waktu empat hari tentang perawatan ART. Kemudian dilakukan perawatan kembali sambil diobservasi perilaku responden. Uji statistik yang digunakan adalah metode non parametrik

dengan analisis *McNemar Test* untuk dua sampel saling berhubungan.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik jenis kelamin dan umur siswa dipaparkan dalam bentuk distribusi frekuensi, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	15	36,6
Perempuan	26	63,4
Total	41	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden kelas VA dan VB SDN 5 Singkawang Utara didominasi oleh perempuan dengan 26 siswa (63,4%) dan laki-laki 15 siswa (36,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
9 Tahun	5	12,2
10 Tahun	12	29,3
11 Tahun	12	29,3
12 Tahun	7	17,1
13 Tahun	3	7,3
14 Tahun	2	4,9
Total	41	100

Sumber: Data Primer 2015

Karakteristik umur menunjukkan rentang yang cukup jauh dengan 9 sampai 14 tahun untuk kelas yang sama, umur yang terbanyak terdapat pada 10 dan 11 tahun dengan 12 siswa (29,3%), selanjutnya umur 12 tahun dengan 7 siswa (17,1%), dan umur terendah 14 tahun dengan 2 siswa (4,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
SD	26	63,4	25	61,0
SMP	6	14,6	14	34,1
SMA	7	17,1	2	4,9
Diploma	1	2,4	0	0
Sarjana	1	2,4	0	0
Total	41	100	41	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan pendidikan orang tua responden, pendidikan ayah terbanyak pada tingkat SD sebanyak 26 (63,4%) dan terendah pada pendidikan diploma dan sarjana sejumlah 1 orang (2,4%). Sedangkan pendidikan ibu responden untuk SD 25 orang (61%), diikuti SMP 14 orang (34,1%) dan terendah pendidikan SMA dengan 2 orang (4,9%) serta tidak terdapatnya tingkat pendidikan diploma dan sarjana pada ibu responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
PNS	2	4,9	0	0
Swasta	25	61,0	0	0
Petani	8	19,5	0	0
Pekebun	6	14,6	0	0
Rumah Tangga	0	0	41	100
Total	41	100	41	100

Sumber: Data Primer 2015

Dilihat dari pekerjaan orang tua responden, pekerjaan ayah responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai swasta yaitu 25 orang (61%), selanjutnya petani dengan 8 orang (19,5%), pekebun 6 (14,6) dan PNS hanya 2 orang (4,9%). Sedangkan pekerjaan ibu responden seluruhnya adalah sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Elemen Gigi dan Kedalaman Karies

Elemen Gigi	Karies Email		Karies Dentin		Total	
	n	%	n	%	n	%
1.5	1	1,2	-	-	1	1,2
1.6	8	9,7	-	-	8	9,8
1.7	1	1,2	-	-	1	1,2
2.6	3	3,65	3	3,65	6	7,3
3.6	16	19,5	12	14,6	28	34,1
4.5	1	1,2	-	-	1	1,2
4.6	21	25,6	12	14,6	33	40,2
4.7	2	2,45	2	2,45	4	4,9
Total	53	64,6	29	35,4	82	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan elemen gigi yang ditemukan memiliki karies dengan indikasi perawatan ART, terbanyak pada gigi 4.6 dengan 33 (40,2%) selanjutnya terbanyak kedua untuk elemen gigi 3.6 dengan 28 (34,1%). Sedangkan elemen gigi 1.5, 1.7 dan 4.5 merupakan persentase terendah dengan 1

(1,2%) responden. Berdasarkan kasus kedalaman karies sebanyak 53 (64,6%) persentase terbesar untuk karies email dan sebanyak 29 (35,4%) untuk karies ke dalaman dentin.

Elemen gigi yang menunjukkan banyaknya kedalaman karies yang terjadi pada gigi 4.6 dengan 21 (25,6%) dan gigi 3.6 sebesar 16 (19,5%) untuk kedalaman karies email dan kedalaman dentin sebesar 12 (14,6%) untuk kedua elemen gigi yang sama. Sedangkan untuk elemen gigi 1.5, 1.6, 1.7 dan 4.5 menunjukkan tidak terdapat karies untuk ke dalaman dentin.

Deskripsi Data

Deskripsi data pada analisis univariat untuk mengetahui variabel perilaku siswa terhadap tingkat kooperatif sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada tindakan perawatan karies gigi dengan tehnik ART, terdeskripsi dalam tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kooperatif Siswa Sebelum Penyuluhan Pada Tindakan ART

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kooperatif	24	58,5
Tidak Kooperatif	17	41,5
Total	41	100

Sumber: Data Primer 2015

Deskripsi data pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kooperatif dan tidak kooperatif. Tingkat kooperatif siswa sebelum diberikan penyuluhan tentang perawatan karies gigi dengan tehnik ART, menunjukkan perilaku kooperatif sebanyak 24 siswa (58,5%) dan perilaku tidak kooperatif sebanyak 17 siswa (41,5%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kooperatif Siswa Sesudah Penyuluhan Pada Tindakan ART

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kooperatif	39	95,1
Tidak Kooperatif	2	4,9
Total	41	100

Sumber: Data Primer 2015

Tingkat kooperatif siswa sesudah diberikan penyuluhan tentang perawatan karies gigi dengan tehnik ART, menunjukkan peningkatan perilaku dari sebelum diberikan penyuluhan, perilaku kooperatif sebanyak 39 siswa (95,1%) dan perilaku tidak kooperatif sebanyak 2 siswa (4,9%).

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Perilaku Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pada Tindakan ART

Perilaku Siswa	Hasil Observasi			
	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	n	%	n	%
1. Sangat Negatif				
- Menolak perawatan	3	7,3	0	0
- Meronta-ronta	1	2,4	0	0
- Ketakutan	3	7,3	0	0
- Menangis keras dan terus menerus	0	0	0	0
- Menghindarkan diri dari perawatan	3	7,3	0	0
- Sangat cemas	3	7,3	0	0
2. Negatif				
- Tidak mau membuka mulut	9	21,9	0	0
- Mencoba bertahan	6	14,6	0	0
- Menyimpan rasa takut	14	34,1	2	4,9
- Gugup atau meringis	11	26,8	1	2,4
3. Positif				
- Berhati-hati menerima perawatan	11	26,8	8	19,5
- Diam	8	19,5	0	0
- Tidak menolak petunjuk perawat gigi	19	46,3	22	53,7
- Cukup bersedia bekerjasama dan menerima perawatan	19	46,3	22	53,7
4. Sangat Positif				

- Bersikap baik dengan dokter/perawat gigi	5	12,2	14	34,1
- Gembira menerima perawatan	0	0	0	0
- Tidak ada tanda-tanda takut	5	12,2	17	41,5
- Tertarik dengan tindakan yang dilakukan dokter/perawat gigi	3	7,3	13	31,7
- Banyak bertanya dan membuat kontak verbal yang baik	3	7,3	9	21,9

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa menunjukkan respon yang berbeda beda dalam mendapatkan perawatan baik sebelum diberikan penyuluhan tentang perawatan karies gigi maupun sesudah penyuluhan. Sebelum diberikan penyuluhan kategori tidak kooperatif sebanyak 17 siswa, tertinggi dengan perilaku negatif 14 siswa (34,1%) yang menunjukkan perilaku menyimpan rasa takut pada saat perawatan. Setelah penyuluhan diberikan menunjukkan penurunan angka tidak kooperatif menjadi 2 siswa (2,4%).

Hasil observasi untuk kategori kooperatif sebelum penyuluhan terlihat perilaku positif tidak menolak petunjuk perawat gigi dan cukup bersedia menerima dalam perawatan sebanyak 19 siswa (46,3%), setelah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan sebanyak 22 siswa (53,7%). Peningkatan perilaku sangat positif ditunjukkan perilaku tidak ada tanda-tanda takut dengan 17 siswa (41,5%) setelah mendapatkan penyuluhan perawatan gigi teknik ART.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan pemberian penyuluhan tentang perawatan karies gigi sebelum dan sesudah perawatan ART terhadap tingkat kooperatif siswa.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis McNemar Test Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pada Tindakan ART

	Sebelum Penyuluhan dan Sesudah Penyuluhan
N	41
χ^2 -value	.000

Hasil uji terlihat bahwa p -value untuk diuji 2 sisi adalah 0,000, disini menunjukkan probabilitas lebih kecil dari pada α 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan perawatan karies gigi terhadap tingkat kooperatif siswa dalam tindakan ART. Sehingga disimpulkan bahwa penyuluhan perawatan karies gigi tentang tindakan ART dapat mempengaruhi perilaku kooperatif dalam tindakan

ART.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan telah ditentukan sebanyak 82 kasus karies gigi yang dapat ditangani dengan tindakan ART, dengan angka tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian karies pada anak-anak. Elemen gigi yang terjadi sebagian besar pada gigi molar, yang berfungsi untuk menghaluskan makanan. Karies gigi yang menjadi sampel dari 8 elemen gigi yang didapatkan tampak gigi molar pertama bawah kiri dan kanan memiliki tingkat kerusakan yang cukup tinggi, hal ini disebabkan gigi molar bawah merupakan gigi yang pertama kali tumbuh sejak usia 6 tahun, kerentanan meningkat karena anak-anak mempunyai risiko karies yang paling tinggi ketika gigi baru erupsi yaitu usia 4-8 tahun untuk gigi primer dan 12-18 tahun untuk gigi permanent. Selain itu bentuk morfologi gigi yaitu pit dan fisur pada gigi molar sangat rentan terhadap karies, karena sisa-sisa makanan mudah menumpuk di daerah pit dan fisur yang dalam selain itu permukaan gigi yang kasar juga dapat menyebabkan plak mudah melekat dan membantu perkembangan karies gigi. Terjadinya karies gigi terjadi karena adanya faktor gigi, air liur, makanan dan kuman, karena rahang bawah merupakan adanya kelenjar ludah dan interaksi antara faktor tersebut lebih besar pada rahang bawah apalagi dengan struktur gigi yang kasar. sehingga jika gigi tersebut tidak dipertahankan dengan perawatan maka risiko kehilangan gigi secara dini cukup besar karena karies gigi bersifat progresif.⁷

Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan. Anak yang berada dikelas awal sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar terdiri dari perempuan, berdasarkan umur terlihat rentang yang cukup jauh 9 tahun sampai 14 tahun meskipun berada pada setingkat kelas yang sama, hal ini dikarenakan pada saat masuk sekolah anak mempunyai umur yang

berbeda dan ada beberapa anak yang mengalami ketinggalan kelas.

Tingkat kooperatif siswa dalam tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* secara deskripsi data menunjukkan hasil adanya perubahan dari siswa yang tidak kooperatif menjadi kooperatif. Perubahan ini terjadi pada perawatan gigi karena pembentukan tingkah laku didasarkan pada prosedur rencana perawatan pendahuluan yang diinginkan, sehingga anak perlahan-lahan dilatih untuk menerima perawatan dalam keadaan santai.⁸

Hasil observasi perilaku sebelum diberikan intervensi penyuluhan sebagian besar masih memberikan perilaku yang kooperatif terlihat 58,5% siswa masih dapat bekerjasama dengan baik dalam menerima perawatan gigi. Namun untuk tingkat tidak kooperatif juga tidak sedikit, terlihat kategori tidak kooperatif untuk perilaku negative masih cukup tinggi yaitu siswa masih terlihat menyimpan rasa takut dan terlihat gugup bahkan meringis pada saat tindakan perawatan tehnik ART akan dilakukan. Selain itu perilaku sangat negative juga masih dijumpai dengan reaksi siswa menolak untuk dilakukan perawatan serta menghindarkan diri dari perawatan.

Kecemasan atau ketakutan terhadap perawatan gigi sering dijadikan alasan utama untuk tidak melakukan perawatan dan rasa takut merupakan hambatan bagi tenaga kesehatan gigi yang dapat menyebabkan perilaku negative anak ketika menjalani prosedur perawatan. Untuk itu tugas dari tenaga kesehatan gigi adalah mengurangi rasa takut terhadap perawatan gigi dan mulut pasien anak sampai pada tingkat normal, sehingga dapat tercipta perilaku positif dalam menerima setiap perawatan.⁹

Perubahan perilaku sesudah diberikan penyuluhan menunjukkan peningkatan 36,58% dari yang tidak kooperatif menjadi kooperatif, terlihat tidak adanya perilaku sangat negative setelah penyuluhan diberikan, serta adanya peningkatan sikap baik anak terhadap petugas kesehatan gigi, tidak adanya tanda-tanda takut dan anak semakin tertarik dengan tindakan yang dilakukan petugas melalui bertanya dan membuat kontak verbal yang baik. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan probabilitas 0,000 lebih kecil dari pada α 0,05, maka H_0 dinyatakan ditolak. Artinya ada perbedaan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan perawatan karies gigi terhadap tingkat kooperatif siswa dalam tindakan ART. Sehingga disimpulkan bahwa penyuluhan perawatan karies gigi dapat mempengaruhi perilaku kooperatif dalam tindakan *Atraumatic Restorative Treatment*.

Sejalan dengan penelitian Widyawati menyatakan adanya perbedaan efektifitas antara sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang tidak mendapatkan penyuluhan dengan sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan

mulut yang mendapat penyuluhan.¹⁰ Hasil penelitian Pratama juga menunjukkan bahwa penyuluhan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap dan perilaku dalam kebiasaan hidup bersih.¹¹

Penyuluhan kesehatan gigi pada murid sekolah dasar merupakan pelaksanaan upaya promotif meliputi kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyampaikan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga anak tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan biasa melakukan suatu anjuran yang di intruksikan sehingga terjadinya perilaku yang diharapkan. penelitiannya juga menunjukkan hasil terdapatnya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok control, dimana anak usia sekolah lebih kooperatif bila diberikan komunikasi dalam perawatan gigi, dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terhadap perilaku kooperatif anak usia sekolah dalam perawatan gigi.¹²

Penyuluhan tentang perawatan gigi dilakukan untuk menghilangkan rasa takut, menumbuhkan rasa ingin tahu, mau mengamati dan akhirnya secara fisik anak akan melakukan tindakan dan kerjasama yang baik bila memerlukan perawatan pada giginya.¹³ Penyuluhan dapat membentuk manajemen perilaku sehingga pelaksanaan perawatan efektif dan efisien bagi anak, sekaligus menanamkan sikap positif terhadap perawatan gigi.¹⁴

Dalam melakukan perawatan pada pasien anak-anak komunikasi dan pendekatan penting dilakukan terutama pada anak yang memiliki masalah dengan kooperatif. Tidak kooperatif pada anak dapat muncul karena timbulnya rasa takut yang biasa diperlihatkan anak pada perawatan gigi. Rasa takut menghantarkan anak pada prosedur yang tidak menyenangkan terhadap perawatan gigi sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keberhasilan pada perawatan gigi.⁸

Metode pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan tingkah laku anak selama perawatan gigi salah satunya dengan cara *Tell Show Do* yaitu menerangkan perawatan yang akan dilakukan pada anak dan bagaimana anak tersebut harus bersikap, kemudian menunjukkan atau mendemonstrasikan apa saja yang akan dilakukan terhadap dirinya, setelah itu dapat melakukan perawatan gigi sesuai dengan apa yang telah disampaikan.¹⁵

KESIMPULAN

Perilaku siswa dalam tindakan *Atraumatic Restorative Treatment* sebelum dilakukan penyuluhan tentang perawatan karies gigi. menunjukkan perilaku kooperatif sebanyak 24 siswa (58,5%) dan perilaku tidak kooperatif sebanyak 17 siswa (41,5%). Sesudah dilakukan penyuluhan menunjukkan perilaku kooperatif sebanyak 39 siswa (95,1%) dan perilaku tidak kooperatif sebanyak 2

siswa (4,9%). Terdapat perbedaan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan perawatan karies gigi terhadap tingkat kooperatif siswa dalam tindakan ART. Sehingga disimpulkan penyuluhan perawatan karies gigi dapat mempengaruhi perilaku kooperatif dalam tindakan ART.

SARAN

Informasikan terlebih dahulu perawatan gigi apa yang akan dilakukan, sehingga anak akan lebih siap dan tidak berpersepsi negatif, dengan menceritakan dan menunjukkan bagaimana cara melakukan serta mengerjakannya. Meningkatkan derajat kesehatan gigi melalui tindakan kuratif yang dilakukan dapat diawali dengan metode penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan komunikasi yang baik antara petugas kesehatan, guru, anak dan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta memberikan pengarahan. Kepala dinas pendidikan dan kepala sekolah SDN 5 Kota Singkawang yang telah membantu proses perijinan. Serta segenap siswa siswi yang telah bersedia menjadi responden dan orang tua siswa yang telah bersedia memberikan ijin kepada anaknya untuk menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO (World Health Organization). 2012. *Oral Health* [serial online]. Available from URL: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs318/en/>, Akses 4 Maret 2015.
2. Kemenkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
3. Dinkes. 2014. *Laporan Hasil Penjaringan Kesehatan Gigi dan Mulut*. Kota Singkawang
4. Agtini M.D. 2010. *Efektifitas Pencegahan Karies Dengan Atraumatic Restorative Treatment Dan Tumpatan Glassionomer Cement Dalam Pengendalian Karies Di Beberapa Negara*, Media Litbang Kesehatan Vol. XX, No.1.
5. Masitahapsari BN, Supartinah Al Lukito, E. 2009. *Pengelolaan Rasa Cemas Dengan Metode Modeling Pada Pencabutan Gigi Anak Perempuan Menggunakan Anastesi Topical*. J Ked Gi. 1: 79-86.
6. Bankole O.O, Denloye O.O, Aderinokun G.A, And Jeboda S.O. 2002. *The Relationship Of*

Childrens Predicted Behaviour To Their Observed Behaviour During Dental Procedures, Afr. J. Biomed. Res. Vol. 5; 109 – 113

7. Kemenkes. 2012. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*, Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Jakarta.
8. Soeparmin, S. 2014. *Pengendalian Tingkah Laku Anak Dalam Praktek Kedokteran Gigi*, Bagian Kedokteran Gigi Anak, Universitas Mahasaraswati Denpasar
9. Kandou J, Gunawan P, dan Lolong J. 2010. *Gambaran Rasa Takut Anak SD GMIM IV Tomohon Pada Perawatan Penambalan Gigi*. Available from www.ejournal.unsrat.ac.id/...i/article/download/3132/2676. Akses 6 September 2015.
10. Widyawati. 2009. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut (Metode Demonstrasi) Terhadap Sikap Anak Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas IV Dan V Di SDK Santa Maria Ponorogo*, <https://skripsistikes.wordpress.com/2009/05/03/ikpiii107/>, Akses 2 Agustus 2015.
11. Pratama R. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 1 Mandong*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
12. Jayanthi L. 2009. *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Usia Sekolah Dalam Pencabutan Gigi di Puskesmas Selemadeg Tabanan Bali*. <https://skripsistikes.wordpress.com>. Akses 30 Agustus 2015.

13. Riyanti E dan Saptarini R. 2014. *Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak*, Bagian Kedokteran Gigi Anak, Universitas Padjadjaran.
14. Permatasari A.S. 2014. *Pola Perilaku Anak Terhadap Perawatan Gigi Dan Mulut*, Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar
15. Andlaw RJ. Rock WP. 2002. *Perawatan Gigi Anak*. Jakarta: Widya Medika

